

Prinsip Self-Spiritual Therapy menurut Roma 8:12-14

R. Bimo Ario Tedjo

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta

Korespondensi: bimotedjo14@gmail.com

Abstract

In the lives of believers, various problems frequently arise and are fundamentally related to unhealthy spiritual conditions. Therefore, this article aims to examine methods of spiritual restoration for believers based on the principles of self-spiritual therapy as articulated in Romans 8:12–14. The phenomena discussed include tendencies toward conflict, hypocrisy, and self-centeredness, which stem from a lack of sustained personal intimacy with God, the absence of genuine repentance, and the dominance of fleshly desires. This study employs a descriptive-bibliographic qualitative method to explore relevant biblical principles. The findings indicate that the principles of self-spiritual therapy in Romans 8:12–14 include awareness of one's identity as a believer, intensive repentance, willingness to be led by the Holy Spirit, and self-control. The application of these principles is believed to restore believers' spirituality and to cultivate a character pleasing to God.

Keywords: *spiritual restoration; repentance; Romans 8:12–14; self-spiritual therapy*

Abstrak

Dalam kehidupan orang percaya, berbagai persoalan sering muncul dan pada dasarnya berkaitan dengan kondisi kerohanian yang kurang sehat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode pemulihan kerohanian orang percaya berdasarkan prinsip *self-spiritual therapy* menurut Roma 8:12–14. Fenomena yang dikaji meliputi kecenderungan orang percaya untuk hidup dalam pertengkaran, kepura-puraan, dan sikap mementingkan diri sendiri, yang disebabkan oleh kurangnya relasi intim yang berkelanjutan dengan Tuhan, ketiadaan pertobatan yang sungguh-sungguh, serta dominasi keinginan daging. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-bibliologis dengan pendekatan kualitatif untuk menggali prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip *self-spiritual therapy* menurut Roma 8:12–14 meliputi, kesadaran sebagai orang percaya, pertobatan yang intensif, kesiapan untuk dipimpin oleh Roh Kudus, dan penguasaan diri. Penerapan prinsip-prinsip ini diyakini mampu memulihkan kerohanian orang percaya serta membentuk karakter yang berkenan di hadapan Tuhan.

Kata kunci: pemulihan kerohanian; pertobatan; Roma 8:12–14

PENDAHULUAN

Idealnya, orang percaya perlu mengambil tekad untuk setia mengikuti Allah dengan tekun mempelajari firman Tuhan melalui pembacaan Alkitab setiap hari, hidup dalam doa, serta menaati pimpinan Allah. Dalam proses mempelajari firman Tuhan, orang percaya tidak hanya berfokus pada pengajaran yang disampaikan oleh pendeta, tetapi juga bersedia menerima pembentukan dan pelatihan khusus dari Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Mereka harus sadar bahwa Roh Kudus berperan penting dalam mendidik dan membimbing kerohanian, sehingga hidupnya akan sangat menekankan komunikasi pribadi dengan Allah, tulus belajar mengasihi Allah dan juga manusia, dan melatih iman.¹ Pekerjaan Roh Kudus-

¹ Hsueh Yu Kwong, *Sepatah Kata Untuk Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2009), 264.

lah yang menghasilkan karakter seperti Kristus di dalam diri manusia, sebab manusia tidak mampu menjadi serupa dengan Kristus dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, ketika orang percaya memilih hidup bagi Kristus, haruslah di dalam keintiman secara spiritual dengan Tuhan dan ketaatan agar Tuhan menuntun dan memberkati.

Namun, kenyataannya pada masa kini banyak orang Kristen yang tidak menjadi berkat bagi orang lain bahkan menjadi batu sandungan. Menurut Stephen Tong, ada begitu banyak orang Kristen yang sulit untuk berbuah meskipun sudah lama menjadi Kristen dan bahkan rajin ibadah.² Pernyataan itu membuktikan bahwa pada kenyataannya banyak sekali orang Kristen yang tidak menjadi berkat walau sudah lama menjadi Kristen.

Melalui permasalahan di atas ternyata ada persoalan di dalam kehidupan orang percaya, di antaranya adalah sering bertengkar, hidup dalam kepura-puraan, dan mementingkan diri sendiri. Maka "Prinsip Self-Spiritual Therapy menurut Roma 8:12-14" apabila diterapkan dalam kehidupan orang percaya diharapkan dapat membuat orang percaya memiliki kerohanian yang murni dan meningkatkan kecerdasan rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bibliologis, yaitu menggambarkan kondisi yang terjadi³ dan menjadikan Alkitab sebagai solusi dari pemecahan masalah yang terjadi. Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka atau literatur dalam penulisannya, di mana peneliti mendapatkan data dengan melakukan penelitian pustaka di berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Peneliti juga hanya memakai buku-buku yang hanya berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang dibahas oleh peneliti.⁴ Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari internet, artikel, dan majalah yang berkaitan erat dengan kajian teoritik.

PEMBAHASAN

Prinsip Self-Spiritual Therapy menurut Roma 8:12-14

Uraian eksegesis Roma 8:12-14

1. Frasa "kita adalah orang berhutang"

Frasa "kita adalah" dalam bahasa Yunani adalah *ἐσμὲν* dari kata dasar *εἰμι* yang berarti "I exist" or "I am." Dalam bahasa Indonesia orang pertama tunggal⁵, "menjadi," melambangkan, "sama seperti", "berada," dan "tinggal."

Frasa "kita adalah" ditulis dalam bentuk *first person plural indicative of εἰμι meaning we are*⁶ (kita adalah) atau kata kerja *εἰμι* berarti "adalah" atau "to be"⁷ dalam bentuk jamak, yang menunjukkan keadaan atau waktu dengan bentuk present indikatif aktif untuk meny-

² Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 12.

³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 56.

⁶ James Strong, *A Greek Dictionary of the New Testament*, (Michigan: Baker Book House, 1981), 33.

⁷ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani*, (Batu: Literatur YPPH, 2007), 54.

takan sesuatu yang berlangsung terus menerus atau berulang kali.⁸ Artinya, sesuatu keadaan yang harus dilakukan oleh orang-orang secara jamak serta terus menerus.⁹ Maka, Frasa “kita adalah” dalam teks ini menunjuk kepada orang-orang percaya yang memiliki suatu tindakan untuk dilakukan serta melambangkan sesuatu tindakan yang harus terjadi.¹⁰ Dalam hal ini tindakan yang harus dilakukan orang-orang percaya adalah melakukan kehendak Allah, dan lebih dalam lagi, harus hidup menjadi, melambangkan, dan sama seperti kehendak Allah bahkan berada di dalam-Nya. Artinya orang percaya harus tetap stabil hidup dalam Roh dan kebenaran Allah dan bukan lagi hidup menurut tubuh yang dikuasai dosa atau keinginan daging.

Istilah “orang berhutang” diterjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu *ὀφείλεται* dari kata *ὀφειλέτης* dengan arti debtor¹¹, under obligation¹², sinner¹³ dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang yang berhutang¹⁴, pendosa¹⁵, dibawah janji atau keharusan untuk melakukan sesuatu¹⁶, orang yang bersalah, orang yang berdosa.¹⁷

Menurut Thayer, arti dari istilah “orang berhutang” dalam teks ini adalah “one who owes another, one held by some obligation, one who owes God a penalty, or of whom God can demand punishment as something due.”¹⁸ Searah dengan itu, menurut Rienecker and Rogers, “orang berhutang” adalah “one who owes a moral debt (Rm. 1:14).”¹⁹

Dengan demikian, frasa “kita adalah orang berhutang” berarti bahwa Paulus ingin menekankan orang-orang percaya di Roma dan orang-orang percaya masa kini harus sadar akan status sebagai orang-orang yang berkewajiban, memiliki hutang budi, serta berkomitmen untuk bertindak secara moral dengan penuh ucapan syukur serta ketulusan hati dan totalitas hidupnya hanya kepada Tuhan yang memberi kehidupan (Rm. 6:7; 14) secara terus menerus, sebab Tuhan telah memberikan anugerah, menghapuskan dosa, melepaskan dari tuntutan hukuman akan dosa, dan memberikan jalan menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu mereka harus menolak mengikuti keinginan daging yang memimpin pada kematian (Tit. 2:12).²⁰ Maka, setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus menjadi orang berhutang yang dituntut untuk memiliki kesadaran tinggi akan statusnya sebagai “orang berhutang” dan memiliki komitmen penuh untuk aktif melakukan suatu tindakan dengan ketaatan dan kesetiaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Tulluan, Bahasa Yunani..., 82.

⁹ J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 5.

¹⁰ Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar*, 35-36.

¹¹ Sakae Kubo, *A Reader's Greek - English Lexicon of the New Testament and A Beginner's Guide for the Translation of New Testament Greek*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), 139.

¹² Robert L. Thomas, *New American Standart...*, 1671.

¹³ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 2*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1990), 550.

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia...*, 167.

¹⁵ Susilo Riwayati, Suci Nur Anisya, *Kamus Lengkap 3 Milyard Inggris - Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: SINAR TERANG, 1998), 198.

¹⁶ Susilo Riwayati, Suci Nur Anisya, *Kamus Lengkap 3 Milyard...*, 154.

¹⁷ Hasan Sutanto, *PBIK Jilid II...*, 594.

¹⁸ Joseph Henry Thayer, *Greek - English Lexicon of the New Testament*, (USA: Mott Media, 1977), 469.

¹⁹ Fritz Rienecker, Cleon Rogers, *Linguistik Key to the Greek New Testament*, (Michigan: Zondervan Publication, 1980), 365.

²⁰ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 168.

2. Frasa “oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu”

Frasa “oleh Roh” diterjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu πνεύματι dari kata dasar πνεύμα yang berarti “the Spirit of God or Christ” (Luk. 4:18), *the Holy Spirit* (Mat. 3:11)²¹ dalam bahasa Indonesia berarti Roh Kudus,²² Roh Allah, atau Roh Kristus.

Frasa “oleh Roh” ditulis dalam bentuk *noun neuter singular dative*,²³ yang berarti kata benda yang menyatakan objek tak langsung sebagai pelengkap penyerta atau penderita.²⁴ Maka, Frasa “oleh Roh” menjelaskan bahwa adanya campur tangan Roh Kudus melalui pertolongan Ilahi-Nya untuk senantiasa menyertai.

Frasa “kamu mematikan” diterjemahkan dalam bahasa Yunani menjadi “θανάτωτε” dari kata dasar “θανάτω” yang berarti “to put to death²⁵, to make die, to be made dead in relation to” (Rm. 7:4)²⁶, “to kill,” “become dead,”²⁷ dalam kamus bahasa Indonesia berarti mematikan, membunuh, menghukum mati, dan menyerahkan kepada maut (menghancurkan).²⁸

Frasa “kamu mematikan” ditulis dalam bentuk *present indicative active*,²⁹ atau kata kerja orang kedua jamak aktif, yang berarti sesuatu perbuatan yang sedang dilakukan oleh orang secara jamak dan terus menerus serta harus terjadi.³⁰

Istilah “perbuatan-perbuatan” dalam bahasa Yunani πράξεις dengan arti *deed, act*,³¹ *action*,³² *conduct*³³ (tingkah laku), “praktek,” “fungsi” (anggota tubuh), “tindakan,” dan “perbuatan gaib” (Kis. 19:18).³⁴

Dalam teks ini, Thayer menjelaskan arti dari “perbuatan-perbuatan,” yang adalah “*in a bad sense, wicked deed, crime* (Luk. 23:51),” yang artinya perbuatan buruk dengan terus melakukan perbuatan keji dan tindakan kriminal. Balz dan Schneider juga menjelaskan mengenai arti dari istilah “perbuatan-perbuatan,” yaitu “perbuatan-perbuatan yang jahat” (Rm. 8:13; Kol. 3:9), juga merujuk pada perbuatan-perbuatan jahat (“perbuatan-perbuatan tubuh” atau “sifat lama”). Roma 12:4 membandingkan tubuh dan bagian-bagiannya dan menegaskan bahwa tidak semua bagian memiliki fungsi yang sama (οὐ τὴν αὐτὴν ἔχει πρᾶξις).³⁵ Dengan artinya perbuatan buruk antara kedagingan dengan natur keberdosaan dengan fungsi yang sama. Searah dengan itu, Arndt dan Gingrich mengartikan lebih dalam lagi bahwa isti-

²¹ William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, *A Greek - English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (USA: the University of Chicago Press, 1979), 578.

²² Susanto, *PBIK II...*, 651.

²³ Sutanto, *PBIK I...*, 842.

²⁴ Tulluan, *Bahasa Yunani...*, 21.

²⁵ Sakae Kubo, *A Reader's Greek - English...*, 139.

²⁶ Joseph Henry Thayer, *Greek - English Lexicon...*, 283.

²⁷ James Strong, *A Concise Dictionary of the Words in the Greek Testament*, (New York: the Methodist Book Concern, 1890), 34.

²⁸ Hasan Susanto, *PBIK Jilid II...*, 354.

²⁹ Rienecker dan Rogers, *Linguistik Key...*, 365.

³⁰ J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 5.

³¹ Rienecker, dan Rogers, *Linguistik Key...*, 365.

³² Sakae Kubo, *A Reader's Greek - English...*, 139.

³³ Spiros Zodhiates, *the Complete Word...*, 1208.

³⁴ Barclay M., Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia...*, 139.

³⁵ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 3*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1990), 145.

lah “perbuatan-perbuatan” adalah “*acting, plan of action, undertaking*³⁶, *evil or disgraceful deed*.”³⁷ Artinya adalah perbuatan buruk dalam eksistensi sadar, dirancang atau dikonsep dengan sengaja untuk dilakukan dan membawa kepada maut. Maka dari ketiga pernyataan tersebut dapat diartikan secara sederhana mengenai arti dari istilah “perbuatan-perbuatan” adalah perbuatan keji atau tindakan kriminal berdasarkan keinginan daging atau natur ke-berdosaan yang dengan sengaja direncanakan untuk mendatangkan maut.

Istilah “perbuatan-perbuatan” memiliki bentuk *noun female plural accusative*,³⁸ dengan arti pemakaian akusatif adalah kata benda yang menjadi objek langsung.³⁹ Maka, istilah “perbuatan-perbuatan” merupakan kata benda yang menjadi target secara langsung dari kata kerja tersebut.

Istilah “tubuh” diterjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu, “*σῶμα*” dari kata dasar *σῶμα* yang berarti tubuh.⁴⁰ Dalam teks ini, Ricker Berry menjelaskan arti dari istilah “tubuh” yang adalah “dari manusia, seperti aku (2Kor. 7:12), terutama sebagai perantara kehidupan manusia dan kehidupan manusia yang berdosa.” Arndt dan Gingrich mengartikannya dengan “sebagian besar dari manusia (Mat. 5:29).” Vine menjelaskan lebih luas lagi bahwa istilah “tubuh” adalah “tubuh secara keseluruhan, alat kehidupan, baik manusia yang hidup (Mat. 6:22) maupun yang mati (Mat. 27:52). Dalam Wahyu 18:13, kata ini diterjemahkan sebagai budak-budak.”⁴¹ Dari ketiga penjelasan diatas dapat diartikan bahwa istilah “tubuh” adalah seluruh eksistensi dari bagian manusia yang nampak atau kelihatan.

Istilah “tubuh” memiliki bentuk *noun neuter singular genetive*⁴² atau kata benda genetif yang menyatakan milik.⁴³ Maka istilah “tubuh” merupakan kepemilikan dari diri manusia tersebut.

Dengan demikian, frasa “oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu” berarti bahwa Paulus menasehatkan orang-orang percaya masa kini untuk meresponi bimbingan Roh Kudus agar segera aktif melenyapkan, menghancurkan, atau membuat jadi mati serta menghancurkan perbuatan-perbuatan buruk dan keji yang dilakukan oleh tubuh dalam kehidupan mereka secara terus menerus.

3. Frasa “dipimpin Roh Allah”

Istilah “dipimpin” diterjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu “*ἄγονται*” dari kata dasar ἄγω dengan arti *to lead*⁴⁴, membawa serta, menuntun.⁴⁵ Dalam teks ini, G. R. Berry menjelaskan istilah “dipimpin” adalah “*to lead, bring to destination, of purpose; to spend, as of time; to keep as a particular day*.”⁴⁶ Arndt dan Gingrich menjelaskan arti istilah dari “dipimpin”

³⁶ Undertaking adalah perbuatan yang dapat membawa bahaya. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*..., 615.

³⁷ William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, *A Greek - English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (USA: the University of Chicago Press, 1979), 697-698.

³⁸ Sutanto, *PBIK Jilid I...*, 842.

³⁹ William D. Mounce, *Basic of Biblical Greek Edisi III*, (Malang: Literature SAAT, 2011), 43.

⁴⁰ Sutanto, *PBIK Jilid II...*, 741.

⁴¹ W. E Vine, *Expository Dictionary of New Testament Words...*, 136.

⁴² Sutanto, *PBIK Jilid I...*, 842.

⁴³ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani...*, 20.

⁴⁴ Rienecker, dan Rogers, *Linguistik Key...*, 365.

⁴⁵ Sutanto, *PBIK Jilid II...*, 16.

⁴⁶ George Ricker Berry, *A Greek - English Lexicon...*, 84.

adalah “*of the working of the spirit on man to lead and guide.*”⁴⁷ Balz dan Schneider menjelaskan istilah “dipimpin” lebih dalam lagi bahwa “*In their manner of life brothers of the faith are to allow themselves to be led by God’s Spirit*” (Gal. 5:18; Rm. 8:14).⁴⁸

Istilah “dipimpin” memiliki bentuk *pres. Ind. Pass.*⁴⁹ atau *verb indicative present passive 3rd person plural*⁵⁰ atau kata kerja pasif indikatif⁵¹ orang ketiga jamak yang artinya nasehat Paulus bagi orang-orang Roma dan orang-orang percaya masa kini untuk memiliki kesediaan atau kerelaan hati untuk taat dipimpin oleh Allah yang akan aktif memimpin dan memelihara kehidupan mereka secara terus menerus.

Prinsip Self-Spiritual Therapy menurut Roma 8:12-14

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis akan menguraikan prinsip *self-spiritual therapy* menurut Roma 8:12-14, yaitu memiliki kesadaran sebagai orang percaya, pertobatan secara intensif, memberi diri dipimpin Roh Kudus, dan penguasaan diri.

Memiliki Kesadaran Sebagai Orang Percaya

Hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar oleh seseorang dan dituntut untuk segera melunasinya; begitupula, semua orang telah berbuat dosa (Rm. 3:23) dan harus menerima hutang dosa dan tuntutan dari dosa tersebut, yang adalah maut (Rm. 6:23). Namun Kristus telah menunjukkan kasih-Nya dengan melunasi tuntutan dosa tersebut di kayu salib ketika manusia masih hidup dalam dosa (Rm. 5:8; 1Yoh. 4:10). Oleh karena itu, orang percaya berkewajiban atau berhutang pada Kristus yang telah memberikan anugerah kekal-Nya dan setia serta taat untuk melayani Tuhan di dalam Roh dan kebenaran (1Kor. 6:19, 20).⁵² Maka, orang percaya akan menjadi hamba Allah yang terus mengalami pengudusan setelah dimerdekakan (Rm. 6:22) dan tidak lagi hidup di bawah kuasa dosa (Rm. 7:14).⁵³

Pertobatan secara Intensif

Pertobatan bukan hanya dilakukan oleh orang percaya pada awal kehidupan Kristen atau saat lahir baru saja, melainkan merupakan tantangan untuk memperbarui cara hidup Kristen mereka secara terus menerus. Mereka harus bertobat dari apa yang tidak menyenangkan bagi Allah hari lepas hari.⁵⁴ Kendatipun demikian, orang percaya selama masih hidup dalam daging akan sering tergoda untuk melakukan dosa walau sudah lahir baru seka-

⁴⁷ William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, *A Greek - English Lexicon...*, 14.

⁴⁸ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary...*, 25.

⁴⁹ Rienecker, dan Rogers, *Linguistik Key...*, 365.

⁵⁰ Barbara Friberg, Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament*, (Michigan: Baker Book House, 1989), 488.

⁵¹ Kata kerja pasif indikatif, dimana subjek melakukan tindakan dalam verba aktif, dan menerima tindakan dalam verba pasif. William D. Mounce, *Basic of Biblical Greek Edisi III*, (Malang: Literature SAAT, 2011), 128.

⁵² Gerald W. Peterman, *the NIV Matthew Henry Commentary in One Volume*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 581.

⁵³ Robert Jamieson, A. R. Fauset and David Brown, *Commentary of the Whole Bible*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1970), 1160.

⁵⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 246.

lipun, sehingga harus tetap bertahan dalam setiap godaan dan pertobatan dilakukan secara terus menerus.

Memberi Diri Dipimpin Roh Kudus

Kata dipimpin selalu menunjukkan bahwa adanya kerja sama antara orang yang dipimpin dan yang memimpin, maka harus adanya respons dari orang percaya dengan segenap hati untuk hidup taat dalam pimpinan Roh Kudus yang juga disebut dengan hidup atau berjalan dalam Roh (Rm. 8:4; Gal. 5:18; Luk. 4:1).⁵⁵ Berjalan dalam Roh berarti bahwa orang percaya hidupnya tidak stagnan atau diam di tempat, namun harus terus menerus bergerak maju atau berjalan maju bersama Allah untuk berjuang dalam ketaatan hidup melalui pimpinan Roh Allah di dalam Kristus sang Juruselamat dengan menjalin hubungan intim kepada Allah dalam komunikasi melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, pujian penyembahan, persekutuan, dan menerapkan perintah Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga hidupnya kokoh dan teguh dalam kebenaran Allah.⁵⁶ Hanya dengan dipimpin oleh Roh Allah maka orang percaya akan berhasil hidup dalam kehendak Allah.

Penguasaan Diri

Penguasaan diri merupakan salah satu buah Roh yang menjadi bagian hidup orang percaya (Gal. 5:23), maka Roh Kuduslah yang berkarya dalam kehidupan orang percaya untuk menguasai diri sebab pribadi Roh Kudus berada pada manusia dengan istilah pimpinan, gerakan, pencerahan, iluminasi, urapan, atau pembersihan. Ketika orang percaya mampu menguasai diri, itu berarti Roh Kudus yang menggerakkan, mencerahkan, serta mengurapi dan bukan kekuatan diri sendiri.⁵⁷ Oleh sebab itu, kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya akan memungkinkan mereka untuk menguasai diri dan menuntun serta memimpin orang percaya kepada karakter Ilahi, sebab karakter dan tindakan ini merupakan wujud nyata dari teladan kehidupan orang percaya, sehingga orang percaya memiliki kewajiban untuk menghancurkan perbuatan daging yang penuh akan dosa agar mampu dituntun oleh Roh Kudus.⁵⁸

Dalam upaya penguasaan diri perlu adanya peperangan terus menerus terhadap segala yang membatasi karya Allah dalam hidup orang percaya (bdk. Gal. 6:11-19).⁵⁹ Peperangan yang dimaksud ialah selain melawan iblis, orang percaya juga harus melawan hawa nafsu dari dalam diri (tabiat dosa) dengan berkomitmen untuk berserah penuh pada kehendak Ilahi yang harus ditaati (Gal. 5:16) agar bukan maut melainkan hidup sebenarnya yang diperoleh.⁶⁰ Dengan demikian, karya Roh Kudus bekerja dengan luar biasa dalam kehidupan mereka.

⁵⁵ Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma...*, 169.

⁵⁶ Henry H. Halley, *Halley's Bible Handbook an Abbreviated Bible Comentary*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1965), 588.

⁵⁷ Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah*, (Surabaya: Momentum, 2014), 83.

⁵⁸ William Hendriksen, *New Testament Comentary Romans*, (Britain: The Banner of Truth Trust, 1982), 254.

⁵⁹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun*, 1854.

⁶⁰ R. P. Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 440.

Oleh karena itu, orang percaya yang terus menerus berusaha menguasai diri dan mematikan perbuatan-perbuatan dosa melalui tuntunan Roh Kudus dengan segenap hati dalam perjalanan hidupnya di dunia ini akan mengalami pengudusan dan pembenaran dari Allah secara progresif.⁶¹ Hanya Roh Kuduslah yang mampu menguduskan dan membersihkan hati orang percaya. Namun, tanggung jawab dari anak Allah ialah tetap menjaga tempat tinggal Roh Kudus, Bait Roh Kudus, atau tubuh orang percaya untuk tetap suci dan bersih.⁶² Maka, dengan adanya penguasaan diri dan tuntunan Roh Kudus, orang percaya akan mampu mematikan natur dosa atau perbuatan-perbuatan daging yang penuh akan dosa dan menjaga tubuh tetap bersih, suci, dan kudus.

Hakekat Self-Spiritual Therapy

Metode Self-Spiritual Therapy

Pada bagian ini, penulis memaparkan metode *self-spiritual therapy* yang menjadi landasan penerapannya, yaitu berdoa secara intensif kepada Tuhan, membaca dan merenungkan firman Allah serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan pujian serta penyembahan kepada Tuhan.

1. Berdoa secara Intensif kepada Tuhan

Doa merupakan nafas hidup orang percaya yang harus dilakukan secara konsisten (1Tes. 5:17), selayaknya tubuh membutuhkan oksigen setiap saat sebagai nafas jasmani agar tetap sehat secara jasmani. Begitu pula kerohanian orang percaya, membutuhkan doa setiap saat agar tetap sehat secara rohani. Jika orang percaya memahami arti “berdoa tanpa henti” (1Tes. 5:17), “bertekun dalam doa” (Rm. 12:12), “berdoa setiap waktu di dalam Roh dengan permohonan yang tak putus-putusnya” (Ef. 6:18), “bertekun dalam doa” (Kol. 4:2), dan “selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu” (Luk. 18:1), maka semua aspek kehidupannya akan ditebus oleh Allah. Dalam doa, artinya seseorang menempatkan Allah di pusat segala sesuatu, dan doa yang terus-menerus menempatkan Allah dalam setiap aspek keberadaan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Allah, Pengasih yang kekal, menawarkan diri-Nya untuk menjamah keletihan, stres, dan penderitaan orang percaya. Tanggapan yang benar terhadap kasih ini, pintu dapat dibuka selebar-lebarnya melalui hubungan yang disebut dengan doa, maka doa adalah suatu hubungan.⁶⁴ Maka, berdoa merupakan momen atau keadaan di mana seseorang datang ke dalam hadirat Allah melalui komunikasi atau hubungan yang intim dalam keakraban, ucapan syukur, dan pengakuan.⁶⁵

William Barclay menyatakan bahwa “berdoa seharusnya tidaklah sulit, sehingga orang percaya tidak ada alasan untuk tidak berdoa dengan alasan tidak tahu caranya, sebab doa bukanlah suatu seni yang dapat dipelajari ataupun diwariskan, tetapi itu adalah suatu

⁶¹ Robert Haldane, *An Exposition of Romans*, (Virginia: Mac Donald Publishing Company, 1958), 349.

⁶² G. J. Baan, *Tulip Lima Pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2012), 170.

⁶³ Simon Chan, *Spiritual theology 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 32.

⁶⁴ Flora Slossom Wuellner, *Doa, Stress dan Luka Batin*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 10.

⁶⁵ Charles H. Kraft, *Berkomunikasi dengan Kuasa*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 16.

naluri.”⁶⁶ Ketika seseorang membutuhkan Allah karena banyak problema dalam hidupnya, merasakan sukacita yang besar bahkan ketika ingin mendapatkan ketenangan dalam jiwa, pada saat itulah orang percaya dapat berdoa kepada Tuhan. Dalam doa itulah orang percaya memiliki kesempatan menyampaikan keluh kesahnya terhadap Bapanya, supaya hidupnya selalu dalam anugerah dan pimpinan Tuhan, dan melalui doa itu orang percaya mengalami kebangunan rohani.⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa salah satu cara berelasi yang intim dengan Tuhan melalui *self-spiritual therapy* adalah berdoa.

2. Membaca, Merenungkan dan Melakukan Firman Allah

Firman Allah harus menjadi dasar kehidupan bagi orang percaya, karena memiliki otoritas penuh bagi kehidupan orang percaya.⁶⁸ Firman Allah juga dapat dikatakan sebagai makanan rohani orang percaya; seperti tubuh membutuhkan makanan jasmani agar dapat sehat secara jasmani, roh orang percaya juga membutuhkan makanan rohani, yaitu Firman Allah. Allah mengajarkan agar orang percaya hidup bukan dari makanan secara jasmani saja, tetapi seharusnya lebih membutuhkan Firman Allah di dalam Alkitab untuk kebutuhan rohaninya (Ul. 8:3; Mat. 4:4), dan itulah yang dikehendaki Allah bagi kehidupan orang percaya untuk setia membaca dan merenungkan Alkitab, serta melakukan perintah Allah dalam Alkitab. Allah menyatakan dirinya secara khusus bagi orang percaya melalui Firman-Nya dalam wujud tertulis yang ada pada Alkitab,⁶⁹ sehingga melalui Alkitab, pernyataan khusus Allah menjadi hidup, memberi terang, kehidupan, dan kekudusan,⁷⁰ serta apa yang diwahyukan Allah dalam Alkitab akan nyata bagi kehidupan orang percaya. Wahyu di dalam Alkitab bukan hanya menyeluruh, tetapi juga teliti (Yoh. 17:17), berkesinambungan, progresif (Ibr. 1:1), dan mempunyai tujuan (2Tim. 3:15-17).⁷¹

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang percaya untuk membaca Alkitab dan merenungkannya agar mampu melaksanakan perintah Allah dan memahami semua karya Allah bagi dunia. Bila Allah dikenal melalui karya-Nya, maka sangat penting bagi orang percaya untuk memahami sifat karya-Nya itu, dan di dalam Alkitab, orang percaya dapat memahami semua karya-karya Allah.⁷²

3. Melakukan Pujian dan Penyembahan kepada Tuhan

Dalam keadaan terbelenggu dan tak berdaya, orang percaya dapat menerapi dirinya sendiri terhadap persoalan yang dihadapi dengan pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Kuasa pujian itu nyata, sebab Tuhan bersemayam di atas pujian umat-Nya (Mzm. 22:4). Rasul Paulus dan Silas ketika mengalami tekanan berat dalam penjara di Filipi memilih untuk memuji dan menyembah Tuhan hingga mujizat terjadi (Kis. 16:25-26). Bahkan, ada jiwa yang dimenangkan di hadapan Tuhan oleh sebab kejadian tersebut (Kis. 16:33). Oleh karena itu, orang percaya idealnya memuji Tuhan dengan segenap hati (Maz. 9:2) dan menyanyi kepada Allah dalam hati mereka (Ef. 5:19, Kol. 3:16).⁷³

⁶⁶ William Barclay, *Doa-Doa Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 7.

⁶⁷ Charles G. Finney, *Persyaratan Menuju Kebangunan Rohani*, Jakarta: Immanuel, 1984, 52-53.

⁶⁸ Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 77.

⁶⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 65.

⁷⁰ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 30.

⁷¹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, (Yogyakarta: ANDI, 1992), 92.

⁷² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 50.

⁷³ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas:1994), 973.

Manfaat Self-Spiritual Therapy

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yang menjadi manfaat dari *self-spiritual therapy*, yaitu mengalami keintiman dengan Tuhan, menyadari dan menyelesaikan dosa, serta mengarahkan diri kepada kehendak Tuhan.

1. Mengalami Keintiman dengan Tuhan

Terapi ini berpusat kepada Allah, atau teosentris, sehingga mengutamakan pendekatan hubungan pribadi dengan Allah melalui doa dan firman. Orang percaya yang melaksanakan terapi ini didorong untuk membangun komunikasi dengan Allah sesering mungkin (kuantitatif) dengan kualitas terbaiknya. Orang percaya yang memiliki relasi baik dengan Allah di dalam Kristus sebagai juruselamat secara pribadi akan mengerti kesetiaan, kemurahan, dan kuasa Allah yang memelihara kehidupannya.⁷⁴

2. Menyadari dan Menyelesaikan Dosa

Terapi ini akan menolong orang percaya untuk menyadari dosa-dosa yang kemungkinan menjadi akar penyebab persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini dikarenakan setiap kali orang percaya merendahkan diri di hadapan Tuhan, pertama-tama yang langsung disadari ialah keberadaan akan keberdosaannya, sehingga menjadikan orang percaya mengambil keputusan untuk kembali kepada Tuhan. Hal serupa juga dilakukan oleh anak yang hilang dalam Alkitab (Luk. 15:18).⁷⁵ Dengan demikian, *self-spiritual therapy*, selain menolong orang percaya untuk menyadari dosa-dosanya, terapi ini juga mampu mendorong orang percaya untuk segera menyelesaikan dosa.

3. Mengarahkan Diri kepada Kehendak Tuhan

Tuhan memiliki kehendak atas segala yang diciptakan-Nya, maka Ia juga menghendaki agar orang percaya mengenali kehendak Tuhan (Rm. 12:2), melakukannya (Ibr. 10:36) dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (1Tes. 2:12). Hal ini dikarenakan kehendak Tuhan itu kudus (1Tes. 4:3), mengajarkan kebaikan (1Ptr. 2:15) dan memberi hidup (1Yoh. 2:17) bagi orang percaya.

Dengan demikian, *self-spiritual therapy* akan memungkinkan orang percaya untuk dapat memahami dan mengarahkan diri kepada kehendak Tuhan di dalam setiap aspek kehidupannya.

Dampak Self-Spiritual Therapy

1. Hidup dalam damai sejahtera

Damai sejahtera hanya dapat dialami oleh orang percaya jika sudah menerima pengampunan Ilahi. Apabila orang percaya sudah diperdamaikan dengan Allah, maka akan timbul keselarasan hati dalam dirinya dengan Allah, sesama, dan juga dirinya sendiri.⁷⁶ Oleh sebab itu, apabila orang percaya memiliki damai sejahtera dalam hidupnya, orang tersebut tidak menyukai adanya suatu perselisihan.

⁷⁴ Ruth A. Tucker, *Batas-batas Iman*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), 9.

⁷⁵ Derek Prince, *Bertobat dan Percaya Seri 2*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", 1992), 12.

⁷⁶ Billy Graham, *Damai Dengan Allah*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 297.

2. Memiliki ketulusan hati

Rasul Paulus menasehatkan orang percaya dalam menjalani kehidupan harus dengan ketulusan hati, bukan hanya sekadar menyenangkan hati tuannya atau dalam kepura-puraan. Orang percaya harus menjadikan Tuhan sebagai tuan dalam segala sesuatu dan merekah hamba-Nya, sehingga dalam setiap pekerjaan yang dilakukan haruslah berorientasi pada Tuhan (Kol. 3:22-24).⁷⁷ Dengan melakukan hal tersebut, maka akan menciptakan ketulusan hati dalam kehidupan orang percaya.

3. Hidup Bagi Tuhan dan Sesama

Hukum yang terutama adalah hukum kasih, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Hal ini berarti Tuhan yang terutama, sesama yang kedua, dan diri sendiri yang ketiga. Inilah perintah Tuhan yang terutama bagi orang percaya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti cara hidup yang dilakukan oleh jemaat mula-mula (Kis. 2:42). Demikian pula hal ini perlu diterapkan oleh orang percaya pada masa kini, karena kehendak Tuhan bagi orang percaya adalah untuk bertumbuh bukan hanya secara pribadi, tetapi juga secara kolektif dalam persekutuan Kristus. Pertumbuhan bersama tersebut diwujudkan melalui sikap saling memperhatikan antar sesama, sehingga persekutuan dalam Kristus dapat bertumbuh menuju kedewasaan dan kesempurnaan, sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47.⁷⁸ Dengan demikian, orang percaya akan hidup bagi Tuhan dan sesama jika sungguh-sungguh memahami dan melakukan hukum kasih dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Pada hakekatnya, orang percaya merupakan seorang hamba Tuhan yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi alat-Nya yang disempurnakan guna melayani Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang di seluruh dunia. Hal ini berarti dalam kehidupan orang percaya, idealnya memiliki relasi yang baik dan intim dengan Tuhan. Dengan adanya relasi yang baik dan intim dengan Tuhan, akan menciptakan kerohanian atau spiritualitas yang tinggi, sehingga karakter yang baik dan berkenan di hadapan Tuhan akan terwujud dalam kehidupan nyata orang percaya.

Upaya untuk meningkatkan kerohanian demi tercapainya suatu karakter yang berkualitas bagi orang percaya, maka gereja telah berupaya melakukan pembentukan rohani yang disebut spiritual formation, melalui ibadah mingguan, kegiatan doa (pribadi atau kelompok), doa puasa, ibadah KRT, seminar Kristen, belajar Firman Tuhan, KKR, dan sebagainya. Namun ternyata, walaupun pembentukan rohani yang diterapkan sudah berjalan dengan baik, masih saja ditemukan berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan orang percaya, seperti suka bertengkar, hidup dalam kepura-puraan, dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Problematika yang terjadi ini menjadi masalah serius yang harus dikaji secara mendalam guna mendapatkan solusi yang terbaik agar adanya pemulihan kerohanian bagi orang percaya.

⁷⁷ Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan...*, 1993.

⁷⁸ Paulus Daun, *Kristen Yang Bertumbuh*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2001), 45.

Berdasarkan problematika yang terjadi di lapangan, maka peneliti berusaha menemukan solusi dari persoalan tersebut. Melalui hal itu, peneliti melakukan penelitian terhadap teks Roma 8:12-14 dan berhasil menemukan prinsip Alkitabiah yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi orang percaya agar dapat memaksimalkan pembentukan rohani atau formasi spiritual yang telah diterapkan oleh gereja masing-masing. Prinsip yang harus diterapkan oleh setiap orang percaya dalam kehidupan mereka adalah menyadari status sebagai orang percaya yang menjadikan doa dan pembacaan Alkitab sebagai suatu kebutuhan, bukan suatu keharusan, bahkan menjadi bagian hidup; melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh tiap-tiap waktu; dan hidup taat dalam pimpinan Tuhan serta mampu menguasai diri.

Dengan demikian, apabila orang percaya menerapkan prinsip *self-spiritual therapy* dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka pembentukan rohani yang telah dicanangkan oleh gereja masing-masing akan berjalan dengan baik dan kualitas kerohanian serta karakter orang percaya akan bernilai tinggi dan Ilahi.

SARAN

Diharapkan agar setiap orang percaya tidak hanya mengikuti program pembentukan rohani yang diselenggarakan oleh gereja, tetapi juga menerapkan prinsip *self-spiritual therapy* dalam kehidupan pribadi sehari-hari. Hal ini mencakup membangun kesadaran penuh sebagai orang percaya, menjadikan doa dan pembacaan Alkitab sebagai kebutuhan rohani, melakukan pertobatan secara terus-menerus, hidup dalam pimpinan Roh Kudus, serta menguasai diri dalam setiap tindakan.

REFERENSI

- Arndt, William F., dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Balz, Horst, dan Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 2. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Barclay, William. *Doa-Doa Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Berry, George Ricker. *A Greek-English Lexicon*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1958.
- Baan, G. J. *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Daun, Paulus. *Kristen yang Bertumbuh*. Manado: Yayasan Daun Family, 2001.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Finney, Charles G. *Persyaratan Menuju Kebangunan Rohani*. Jakarta: Immanuel, 1984.
- Friberg, Barbara, dan Timothy Friberg. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1989.
- Graham, Billy. *Damai dengan Allah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Halley, Henry H. *Halley's Bible Handbook*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1965.
- Haldane, Robert. *An Exposition of Romans*. Virginia: MacDonald Publishing Company, 1958.

- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: Romans*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1982.
- Ibrahim, David. *Tafsiran Surat Roma*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Indra, Ichwei G. *Teologi Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010.
- Jamieson, Robert, A. R. Fauset, dan David Brown. *Commentary on the Whole Bible*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1970.
- Kraft, Charles H. *Berkomunikasi dengan Kuasa*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Kubo, Sakae. *A Reader's Greek-English Lexicon of the New Testament and A Beginner's Guide for the Translation of New Testament Greek*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1980.
- Kwong, Hsueh Yu. *Sepatah Kata untuk Hamba Tuhan*. Manado: Yayasan Daun Family, 2009.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pengantar Teologia Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Martin, R. P. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Peterman, Gerald W. *The NIV Matthew Henry Commentary in One Volume*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1992.
- Prince, Derek. *Bertobat dan Percaya*. Seri 2. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 1992.
- Rienecker, Fritz, dan Cleon Rogers. *Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1980.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Vol. 2. Yogyakarta: ANDI, 1992.
- Slossom Wuellner, Flora. *Doa, Stres, dan Luka Batin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Strong, James. *A Greek Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1981.
- _____. *A Concise Dictionary of the Words in the Greek Testament*. New York: Methodist Book Concern, 1890.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *PBIK Jilid I*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tong, Stephen. *Hidup Kristen yang Berbuah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992.
- Tong, Stephen. *Hidup Kristen yang Berbuah*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Tucker, Ruth A. *Batas-Batas Iman*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Tulluan, Ola. *Bahasa Yunani*. Batu: Literatur YPPH, 2007.
- Vine, W. E. *Expository Dictionary of New Testament Words*. Old Tappan, NJ: Revell, 1940.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992.